Pembinaan Narapidana Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa

Salmiah¹, Heri Tahir², Muhammad Akbal³

¹²³Pendidikan Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹Email: salmiah6987@gmail.com

Abstrak. Pembinaan Narapidana Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa. (Dibimbing oleh Heri Tahir dan Muh Akbal). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Model pembinaan Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan klas II A sungguminasa; (2) Implementasi model pembinaan Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan klas II A sungguminasa; (3) Faktor determinan dalam pembinaan Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan klas II A sungguminasa. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan sumbernya, jenis data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui metode wawancara terhadap Narapidana penyalahgunaan Narkotika dan Petugas Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa serta dokumentasi dan observasi. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, undang-undang maupun sumber lain yang berkaitan. Pengolahan dan penyajian data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) model pembinaan yang ada di lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa ada dua model yaitu model pembinaan kepribadian dan model pembinaan kemandirian atau giat kerja. (2) Implementasi model pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa sudah berjalan seperti pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian (3) Faktor yang determinan dalam pembinaan narapidana narkotika di lembaga pemasyarakatan narkotika klas II A sungguminasa yaitu (a) factor pendukung yaitu ikut berpartisipasi narapidana dalam proses pelaksanaan pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A dan semangat nya para petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Sungguminasa dalam memberikan pembinaan tersebut sehingga semua program dapat terlaksanakan dan (b) factor penghambat yaitu sarana dan prasarana belum memadai dan kurang seimbang nya antara jumlah narapidana dengan jumlah perugas Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa

Kata Kunci: Pembinaan, Narapidana Penyalahgunaan Narkotika, Lembaga Pemasyarakatan.

Abstract. The study aims to discover: (1) the guidance model of narcotics convicts at Penitentiary of Class II A in Sungguminasa; (2) the implementation of guidance model for fostering narcotics convicts in Penitentiary of Class II A in Sungguminasa; and (3) the determinant factors in guiding the narcotics convicts in Penitentiary of Class II A in Sungguminasa. The study uses qualitative research with a descriptive approach. Based on the source, the types of data used are primary and secondary data. The primary data were obtained through interview with narcotics abuse convicts and the officers of Penitentiary of Class II A in Sungguminasa as well as documentation and observation. While the secondary data were obtained from various literatures such as books, laws, and other

related sources. Data process and data presentation were conducted descriptively. The results of the study reveal that: (1) there are two guidance models in Narcotics Penitentiary of Class II A in Sungguminasa, namely the personality development model and independence development model or work hard, (2) the implementation of guidance model at Narcotics Penitentiary of Class II A in Sungguminasa has been conducted such as personality development and independence development, (3) the determinant factors in fostering narcotics convicts at Narcotics Penitentiary of Class II A in Sungguminasa are (a) the supporting factors, namely convicts participation in the process of guidance implementation at Narcotics Penitentiary of Class II A and the officers' enthusiasm in providing such guidance so all programs can be conducted and (b) the inhibiting factors, namely inadequate and unbalanced facilities and infrastructure between the number of convicts and the number of officers at Narcotics Penitentiary of Class II A in Sungguminasa.

Keywords: Guidance, Narcotics Abuse Convicts, Penitentiary.

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara hukum, hal tersebut tercermin dalam UUD Negara Republik Tahun 1945 Pasal 1 Ayat (3) yang menyatakan bahwa “Negara Indonesia adalah Negara hukum”. Hal ini menandakan bahwa segala urusan di Indonesia akan diselesaikan secara hukum. Hukum merupakan himpunan peraturan-peraturan hidup yang bersifat memaksa, berisikan suatu perintah, larangan atau izin untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu atau dengan maksud untuk mengatur tata tertib dalam kehidupan masyarakat.

Untuk menjalankan suatu negara harus berdasarkan hukum. Kondisi ini menyebabkan peraturan perundang-undangan memegang peranan yang sangat strategis sebagai landasan dan strategi negara untuk mencapai tujuan sebagaimana yang telah ditentukan. Dalam hal menentukan suatu perbuatan yang dilarang atau tindak pidana dalam suatu peraturan perundang-undangan digunakan kebijakan hukum pidana.

Penjatuan pidana bagi seseorang yang terbukti melakukan tindak kejahatan bukanlah semata-mata bertujuan untuk pembalasan terhadap apa yang dilakukan, membuat pelaku jera ataupun membuat orang lain takut untuk melakukan hal yang sama, tetapi tujuan yang paling utama adalah menyadarkan pelaku tindak pidana agar menyesali perbuatannya dan bisa kembali ke masyarakat dengan pribadi yang

lebih baik agar bisa diterima dalam kehidupan bermasyarakat.

Seperti halnya masalah penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) atau istilah yang populer dikenal masyarakat sebagai Narkotika merupakan masalah yang sangat kompleks, yang memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif dengan melibatkan kerja sama multidisipliner, multisektor, dan peran masyarakat secara aktif, yang dilaksanakan secara berkesinambungan, konsekuen dan konsisten. Meskipun dalam ilmu kedokteran, sebagian besar narkotika, psikotropika, dan zat adiktif masih bermanfaat bagi pengobatan, namun bila disalahgunakan menurut indikasi medis atau standar pengobatan terlebih lagi bila disertai peredaran di jalur ilegal, akan berakibat sangat merugikan bagi individu maupun masyarakat luas.

Selain itu, dampak penyalahgunaan Narkotika juga diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, yaitu pada Bab XV yang mengatur tentang ketentuan pidana bagi penyalahgunaan Narkotika atau permasalahan peredaran Narkotika.

Penyalahgunaan Narkotika tidak hanya di kota-kota besar, tetapi sudah sampai di kota-kota kecil yang ada di Sulawesi Selatan, mulai tingkat sosial ekonomi menengah kebawah sampai tingkat ekonomi atas. Dilihat dari hasil observasi awal di Lembaga Pemasyarakatan

Narkotika Klas II A Sungguminasa pada tanggal 15 Juli 2020 (oleh pak Ibnu) pegawai Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa, pada tiga tahun terakhir ini jumlah Narapidana semakin meningkat. Yaitu pada tahun 2017 jumlah Narapidana sebanyak 823 orang, pada tahun 2018 jumlah Narapidana sebanyak 973 orang dan pada tahun 2019 jumlah Narapidana sebanyak 1.038 orang. Hal ini menunjukkan bahwa peredaran Narkotika di Indonesia khususnya di Sulawesi selatan mengalami peningkatan.

Narapidana kasus Narkotika ini merupakan Narapidana yang patut menjadi perhatian untuk mendapatkan pembinaan yang optimal. Pembinaan pada Narapidana sangat diperlukan, agar mereka memiliki rasa tanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukannya. Keberhasilan sebuah Lembaga Pemasyarakatan dalam membina warganya adalah ketika warga binaan yang keluar dari Lembaga Pemasyarakatan menjadi manusia yang seutuhnya yang menyadari kesalahannya, mampu memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat serta aktif berperan dalam pembangunan dan hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Caranya adalah dengan menyadarkan mereka dengan cara menanamkan pembinaan jasmani maupun rohani. Dengan demikian tujuan dari pidana penjara adalah selain untuk menimbulkan rasa derita karena kehilangan kemerdekaan, juga untuk membimbing terpidana agar bertaubat dan kembali menjadi anggota masyarakat yang baik.

Pembinaan dan pembimbingan Narapidana meliputi program pembinaan dan bimbingan yang berupa kegiatan pembinaan kepribadian dan kegiatan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar narapidana menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa dan bertanggung jawab pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sedangkan pembinaan kemandirian diarahkan pada pembinaan bakat dan keterampilan agar Narapidana dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Namun yang sering kita lihat adalah tidak sedikit kejadian tindak kejahatan di lingkungan masyarakat dilakukan oleh mantan Narapidana atau warga binaan dari suatu Lembaga Pemasyarakatan ternyata tetap sulit

diterima secara sosial oleh masyarakat. Para mantan terpidana kasus Narkotika yang kembali ke masyarakat dan menghadapi realita yang ada dimasyarakat tanpa disertai dengan keimanan, nilai-nilai moral, kepribadian dan keterampilan akan berpeluang besar kembali ke komunitas pengguna maupun pengedar Narkotika yang tentu saja dapat menjadikan mantan Narapidana tersebut mengulangi kejahatannya. Hal tersebut menjadi salah satu indikasi kurang berhasilnya pembinaan yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan.

Melihat situasi permasalahan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa yang hampir setiap waktu jumlah tahanan terus bertambah maka akan berdampak pada sistem pembinaan Narapidana. Hal inilah yang menjadi salah satu dasar peneliti untuk bisa menguraikan dan menjelaskan tentang efektivitas proses pembinaan para Narapidana tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa dengan judul **“Pembinaan Narapidana Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa”**.

Konsep Pembinaan

Kata “pembinaan” berasal dari kata “bina” yang berarti “bangun” sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “pembinaan” adalah sebuah proses, cara membina, pembaharuan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan bahwa pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, professional, kesehatan jasmani dan rohani terpidana dan anak didik pemasyarakatan.

Pengertian Narapidana

Menurut Purnomo (1986: 180) Narapidana adalah seorang manusia anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan selama waktu tertentu itu diproses dalam lingkungan tepat tertentu dengan tujuan, metode,

dan system pemasyarakatan. Pada suatu saat Narapidana itu akan kembali menjadi manusia anggota masyarakat yang baik dan taat kepada hukum.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang pemasyarakatan pasal 1 ayat 7, Narapidana adalah Terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LEMBAGA PEMASYARAKATAN, menurut Pasal 1 ayat 6 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah seseorang atau terpidana yang sebagian kemerdekaannya hilang sementara dan sedang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

Defenisi Narkotika

Istilah Narkotika bukan lagi istilah asing bagi masyarakat Indonesia, mengingat begitu banyaknya berita baik dari media cetak maupun elektronik yang memberitakan tentang penggunaan Narkotika dan bagaimana korban dari berbagai kalangan dan usia berjatuh akibat penggunaannya disalahgunakan. Narkotika atau obat bius yang bahasa Inggrisnya disebut "*narcotic*" adalah semua bahan obat yang mempunyai efek kerja pada umumnya berifat

Konsep Penyalahgunaan Narkotika

Secara etimologis penyalahgunaan itu sendiri dalam bahasa asingnya disebut "*abuse*", yaitu memakai hak miliknya yang bukan pada tempatnya. Dapat juga diartikan salah pakai atau "*misuse*", yaitu mempergunakan sesuatu yang tidak sesuai dengan fungsinya.

Konsep Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan terdiri dari dua kata yaitu lembaga dan pemasyarakatan. Lembaga secara etimologi dapat diartikan sebagai suatu wadah yang di dalamnya terdapat suatu sistem yang mengatur proses pelaksanaan tugas untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Lembaga pemasyarakatan Narkotika merupakan lembaga khusus yang diperuntukkan bagi Narapidana Narkotika, berdiri sendiri dengan pola pembinaan berbeda dengan Lembaga Pemasyarakatan umum yaitu menggunakan dua aspek penanganan dan pendekatan yakni aspek perawatan dan aspek kesehatan dari Narapidana.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A terhadap Narapidana penyalahgunaan Narkotika.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa. Pemilihan lokasi ini didasari alasan karena Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa merupakan Lembaga Pemasyarakatan yang khusus bagi Narapidana penyalahgunaan Narkotika di Sulawesi Selatan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara deskriptif kualitatif.

Adapun Sumber data dan Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Sumber data primer dan Sumber data sekunder.

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian adalah pembinaan Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa.

Adapun yang menjadi deskripsi fokus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Narapidana penyalahgunaan Narkotika yang penulis maksud adalah Narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa yang teregistrasi pada tahun 2020.
2. Model pembinaan Narapidana yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa ada 2 yaitu model pembinaan kepribadian dan model pembinaan kemandirian atau giat kerja. Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar narapidana menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa dan bertanggung jawab pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sedangkan pembinaan kemandirian diarahkan pada pembinaan bakat dan keterampilan agar Narapidana dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.
3. Adapun model pembinaan yang di implementasikan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa adalah sebagai berikut:
 - a. Model pembinaan kepribadian adapun kegiatannya adalah Shalat, Tausiyah, belajar

- dirosa, Tarti dan Thasin Al Quran, kajian fiqih ibadah atau jumat ibadah, yasinan
- b. Model pembinaan kemandirian atau giat kerja adalah perikanan yang meliputi budidaya ikan lele, perukangan kayu yang meliputi lemari, meja, kursi, kegiatan bimbingan teknik las dan meubleir meliputi pagar, jendela, terali besi, dan pembuatan gerobak sampah, untuk perkebunan meliputi jagung, kangkung, Lombok, ubi kayu, automotif meliputi perbengkelan lembaga pemasyarakatan, kerajinan aluminium meliputi rak piring, bingkai foto, tempat hiasan, dan bimbingan kerja lainnya meliputi anyaman, mainan anak-anak TK.
 4. Faktor determinan yang penulis maksud adalah hal yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa.

Dengan Instrumen wawancara, buku catatan dan alat tulis, kamera dan tape recorder. Teknik Pengumpulan Data menggunakan Wawancara dan Dokumentasi. Adapun Teknik Pengecekan Keabsahan Data dengan cara Triangulasi dan Member Chek. Teknik Analisis Data menggunakan Reduksi Data, Penyajian Data, Verifikasi Data dan Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakan penelitian di lapangan, maka dapat diuraikan temuan data di lapangan terkait pembinaan narapidana penyalahgunaan narkotika di lembaga pemasyarakatan narkotika klas II A sungguminasa.

1. Model pembinaan yang ada di lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa ada dua model yaitu model pembinaan kepribadian dan model pembinaan kemandirian atau giat kerja.
2. Implementasi model pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa sudah berjalan seperti :
 - a. Pembinaan kepribadian yaitu shalat, Tausiyah, belajar dirosa, Tartil dan Tahsin Al Quran, kajian Fiqih ibadah, yasinan.
 - b. Pembinaan kemandirian atau giat kerja yaitu perikanan, pertukangan kayu, kegiatan bimbingan teknik las dan meubleir,

perkebunan, automotif, kerajinan aluminium dan bimbingan kerja lainnya.

3. Faktor determinan dalam pembinaan narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa yaitu factor pendukung dan factor penghambat. Adapun factor pendukungnya yaitu ikut berpartisipasi narapidana dalam pelaksanaan pembinaan yang ada di lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa dan semangatnya para petugas Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa dalam memeberikan pembinaan sehingga semua model pembinaan dapat terlaksanakan. Adapun factor penghambatnya yaitu sarana dan prasarana belum memadai dan kurang seimbangnya antar jumlah Narapidana dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa.

Pembahasan

1. Model pembinaan narapidana penyalahgunaan narkotika di lembaga pemasyarakatan narkotika klas II A Sungguminasa

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan Pasal 2 menyebutkan bahwa :

- a. Program pembinaan dan pembimbingan meliputi kegiatan pembimbingan kepribadian dan kemandirian
- b. Program pembinaan diperuntukkan bagi narapidana dan anak didik pemasyarakatan
- c. Program pembimbingan diperuntukkan bagi klien

Selanjutnya pada Pasal 3 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan menyebutkan bahwa : pembinaan dan pembimbingan kepribadian dan kemandirian sebagai mana dimaksud dalam Pasal 2 meliputi hal-hal yang berkaitan dengan

- a. ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. kesadaran berbangsa dan bernegara
- c. ntektual
- d. sikap dan perilaku

- e. kesehatan jasmani dan rohani
- f. kesadaran hukum
- g. reintegrasi sehat dengan masyarakat
- h. keterampilan kerja
- i. latihan kerja dan produksi

2. Implementasi model pembinaan narkotika penyalahgunaan narkotikadi lembaga pemasyarakatan narkotika klas II A Sungguminasa

Sesuai dengan UU Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Pasal 9 menyebutkan bahwa “ dalam rangka penyelenggaraan pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan pemasyarakatan, Menteri dapat mengadakan kerja sama dengan instansi pemerintah terkait, badan-badan kemasyarakatan lainnya, atau perorangan yang kegiatannya seiring dengan penyelenggaraan system pemasyarakatan”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa bahwa model pembinaan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa sudah berjalan sesuai dengan UU No 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

3. Faktor determinan dalam pembinaan narapidana narkotika penyalahgunaan narkotika klas II A sungguminasa

a. Faktor pendukung

Yang dimaksud faktor pendukung adalah semua faktor yang sifatnya mendukung, menokong, melancarkan, membantu proses pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa.

Adapun faktor pendukung dari pelaksanaan model pembinaan adalah ikut berpartisipasi narapidana dalam proses pelaksanaan pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A dan semangat nya para petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Sungguminasa dalam memberikan pembinaan tersebut.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah semua jenis faktor yang sifatnya menghambat (menjadikan lambat) atau bahkan menghalangi dan menahan

proses pelaksanaan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa.

Adapun faktor penghambat dalam proses pelaksanaan pembinaan adalah sarana dan prasarana belum memadai, kurang seimbangnya antar jumlah Narapidana dengan peugas Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan peneltian yang telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa dalam pembinaan Narapidana Narkotika di Lembaga pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Model pembinaan yang ada di lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa ada dua model yaitu model pembinaan kepribadian dan model pembinaan kemandirian atau giat kerja.
2. Implementasi model pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa sudah berjalan seperti :
 - a. Pembinaan kepribadian yaitu shalat, Tausiyah, belajar diroza, Tartil dan Tahsin Al Quran, kajian Fiqih ibadah, yasinan.
 - b. Pembinaan kemandirian atau giat kerja yaitu perikanan, pertukangan kayu, kegiatan bimbingn teknik las dan meubleir, perkebunan, automotif, kerajinan aluminium dan bimbingan kerja lainnya.
3. Faktor determinan dalam pembinaan narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa yaitu factor pendukung dan factor pemghambat. Adapun factor pendukungnya yaitu ikut berpartisipasi narapidana dalam pelaksanaan pembinaan yang ada di lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa dan semangatnya para petugas Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa dalam memeberikan pembinaan sehingga semua model pembinaan dapat terjalankan. Adapun factor penghambatnya yaitu sarana dan prasarana belum memadai dan kurang seimbangnya antar jumlah Narapidana dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang disampaikan penulis

kepada pihak-pihak terkait dengan pembinaan narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa: (1) Bagi Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa di harapkan dalam proses pembinaan narapidana agar dapat ditingkatkan lagi karena hal tersebut merupakan salah satu alternative dalam pembinaan bagi narapidana; (2) Bagi petugas Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa harus lebih berperan aktif lagi dalam hal sosialisasi terkait program-program yang ada di dalam model pembinaan agar model pembinaan tersebut dapat berjalan lebih baik lagi untuk kedepannya serta pendekatan yang dilakukan lebih harus mengutamakan pendekatan humanis.

Sulomo, R. (2015a) *Buku seri: Bahaya Narkoba Jilid 1, Dampak Dan Bahaya Narkoba*. Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Tambahan lembaran negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 5052.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Tambahan lembaran negara Republik Indonesia Nomor 3614

Widodo. (2009) *Sistem Pemidanaan Dalam Cyber Crime* Yogyakarta:Laksbang Mediatama.

DAFTAR RUJUKAN

Abiding, A. (2007) *Narkotika Membawa Malapetaka Bagi Kesehatan*. Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia.

Arif,B.N. (1994) *Kebijakan Legislatif Dalam Penanggulangan kejahatan Dengan Pidana Penjara*. Semarang:CV. Ananta.

Martono, L. H. dan Joewana, S. (2006) *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.

Maspidah (2019) *Peran Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa dalam Pembinaan Narapidana*.

Nashriana (2011) *Perlindungan Hukum Pidana*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Purnomo, B. (1986) *Pelaksanaan Pidana Penjara Dalam Sistem Pemasyarakatan*. Yogyakarta:Liberty

Peraturan Pemerintah RI Nomor 31 Tahun 1999 *Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*.

Sasangka, Hari. 2003. *Narkotika dan Psikotropika Dalam Hukum Pidana*.Bandung:Bandar Maju.